

STRATEGI CUCI TANGAN BERSAMA DALAM MENSTIMULASI KESABARAN ANAK

Muliyana¹, Nur Kholik Afandi²

^{1,2}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jl. H. A. M. Rifaddin, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: mmuliyana14@gmail.com

Article History

Received: 30-12-2023

Revision: 05-01-2024

Accepted: 07-01-2024

Published: 08-01-2024

Abstract. This study aims to describe the handwashing strategy in stimulating children's patience implemented at RA Ma'arif NU Plus 001 Samarinda. The social-emotional development of children aged 5-6 has been able to show tolerance and show empathy. Patience is a form of emotional expression that exists in every child, with patience will be able to control emotions, each child will be different in expressing his emotions, with the activities in washing hands together we will understand the values contained in hand washing activities together. This study used a descriptive qualitative approach, as for the data sources, namely teachers and kindergarten B children, and used data collection techniques including observation, interviews, and documentation. And using data analysis techniques, namely data condensation, data presentation, and conclusions. The results of this study show a joint handwashing strategy in stimulating children's patience through several activities, namely providing an understanding of good hand washing procedures before washing hands, then children are directed to queue, then children wash their hands using hand soap to make it cleaner, and after those wiping hands using a tissue so as not to be careless when wiping hands.

Keywords: Patience of The Child, Social Emotional Development of The Child

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi cuci tangan dalam menstimulus kesabaran anak yang dilaksanakan di RA Ma'arif NU Plus 001 Samarinda. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 telah mampu menunjukkan sikap toleran, serta menunjukkan rasa empati. Kesabaran merupakan rasa bentuk pengepresian emosi yang ada pada setiap anak, dengan adanya kesabaran akan mampu dalam mengontrol emosi, setiap anak pasti akan berbeda-beda dalam mengekspresikan emosinya, dengan adanya kegiatan dalam cuci tangan bersama kita akan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan cuci tangan bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, adapun sumber data yaitu guru dan anak TK B, dan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan menggunakan teknik analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi cuci tangan bersama dalam menstimulus kesabaran anak melalui beberapa kegiatan yaitu memberikan pemahaman tata cara cuci tangan yang baik sebelum mencuci tangan, kemudian anak diarahkan untuk mengantri, lalu anak-anak mencuci tangan dengan menggunakan sabun cuci tangan agar lebih bersih, dan setelah itu mengelap tangan menggunakan tisu agar tidak sembarangan ketika mengelap tangan.

Kata Kunci: Kesabaran Anak, Perkembangan Sosial Emosional Anak

How to Cite: Muliyana & Afandi, N. K. (2024). Strategi Cuci Tangan Bersama dalam Menstimulasi Kesabaran Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 115-121. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.748>

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu kemampuan seorang anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi baik dalam hal yang positif maupun negatif (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Adapun emosi yang sering kita lihat pada anak usia dini yaitu seperti rasa marah, sedih, bahagia, merasa senang merupakan salah satu kondisi psikis anak dalam menghadapi sesuatu maka dengan rasa itulah seorang mengekspresikan emosinya yang sedang anak rasakan. Perkembangan sosial anak adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas (Suyadi, 2016) yang merupakan suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Yusuf, 2019). Maka dari itu peran orang dewasa serta lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, disebabkan anak sangat cepat dalam meniru ataupun mencontoh apa yang dilihat dan didengar maka dari orang dewasa dan lingkungan haruslah mendukung dalam proses perkembangan anak.

Faktor yang mempengaruhi proses perkembangan sosial yang optimal seorang anak yaitu ada dua antara lain faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat pada dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak (Susanto, 2014). *Kedua*, faktor eksternal yaitu merupakan faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain (Susanto, 2014).

Perkembangan emosional anak adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain (Suyadi, 2016). Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar memengaruhi kegiatan jasmani dan afektif yang meliputi unsur perasaan yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologis dan mental yang muncul dan penyesuaian batin, dan mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang tampak (Baharuddin, 2010). Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak pasti berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain, ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut ialah: *Pertama*, peran pematangannya. Perkembangan kelenjar endoktrin dalam kematangan perilaku emosional, bayi secara relative kekurangan produksi endoktrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stress (Susanto, 2014). *Kedua*, peran belajar. Dari segi perkembangan, anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajarnya. Pengalaman belajar mereka akan menentukan reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan (Susanto, 2014).

Perkembangan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun yang termasuk tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dalam aspek sosial di antaranya seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, serta menunjukkan rasa empati (Rustari et al., 2019). Berdasarkan Undang – Undang Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD terdapat tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia 5 –6 tahun, yaitu 1) Kesadaran diri, meliputi memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehatian-hatian kepada orang yang belum dikenal, serta mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), 2) Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, meliputi, tahu akan haknya, mentaati aturan mengatur diri sendiri, serta bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, 3) Perilaku prososial, meliputi bernain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menunjukkan sikap toleran serta mengenal tatakarma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat (Wulansari, 2021).

Adapun beberapa penelitian yang relevan yang menunjukkan bahwa strategi dalam menstimulasi kesabaran anak usia dini melalui dari penelitian (Lombu & Suprihatin, 2020) membahas tentang perkembangan kesabaran anak melalui budaya antre. Serta sejalan dengan penelitian dari (Hidayati et al., 2019) membahas mengenai budaya antri sebagai pembangun karakter menghargai hak orang lain. Mengajarkan kesabaran pada anak bagi sebagian orangtua bukanlah hal mudah, sementara kesabaran merupakan salah satu keterampilan terpenting yang dapat dipelajari anak sejak ia masih berusia muda. Kesabaran adalah salah satu langkah pertama untuk mempelajari kepuasan yang tertunda, yang berkontribusi tidak hanya pada kesuksesan karier anak di masa depan, tetapi juga kesehatan, hubungan, dan banyak lagi.

Kesabaran merupakan rasa bentuk pengepresian emosi yang ada pada setiap anak, dengan kesabaran seorang akan mampu dalam mengontrol emosi. Setiap anak pasti akan berbeda-beda dalam mengekspresikan emosinya, dengan adanya kegiatan dalam cuci tangan bersama kita akan melihat bagaimana mereka mengontrol dan mengekspersikan emosi mereka dalam mengantri untuk mencuci tangan. Dari pengamatan tampak anak saling dorong dan mendahului saat ingin mencuci tangan ketika gurunya memberikan arahan untuk mencuci tangan anak bergegas lari untuk menjadi paling awal ketika mencuci tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu strategi dalam menstimulus kesabaran anak dalam kegiatan cuci tangan bersama. Adapun pokok masalah dalam penulisan ini yaitu bagaimana strategi cuci tangan bersama dalam menstimulus kesabaran anak.

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang menggambarkan tentang situasi atau suatu kejadian yang ada dilapangan (Fitrah & Luthfiyah, 2018). Lokasi penelitian di RA Ma'arif NU Plus 001 terletak di Jl. Pusaka RT 14, Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelompok B yang berjumlah 14 siswa. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari pengambilan dokumentasi yang ada dilokasi penelitian, dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dalam penelitian ini, menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana yaitu antara lain kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Huberman, 2014).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara bahwa yang disampaikan oleh guru tentang strategi cuci tangan bersama dalam menstimulus kesabaran anak yaitu memberikan pemahaman kepada anak terlebih dahulu tata cara mencuci tangan dengan benar dan aturan dalam mencuci tangan. Kemudian anak-anak diarahkan berbaris antris sesuai urutan siapa yang datang duluan ke tempat cuci tangan. Setelah itu anak mencuci tangan menggunakan air dan sabun yang terakhir setelah mencuci tangan anak mengelap tangan mereka menggunakan tisu. Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan strategi cuci tangan bersama dalam menstimulus kesabaran anak melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

Memberikan pemahaman tata cara cuci tangan yang baik, sebelum anak-anak mencuci tangan guru memberikan pemahaman mengenai tata cara cuci tangan yang baik dengan harapan anak akan memahami bagaimana cara mencuci tangan yang baik. Nilai yang terdapat dari pemberitahuan guru tentang tata cara cuci tangan yang baik agar anak mampu untuk melakukannya dengan baik sesuai urutan cuci tangan sehingga tidak sembarangan dan tidak tergesa-gesa dalam mencuci tangan. Menurut WHO (2009), langkah cuci tangan pakai sabun adalah sebagai berikut: membasahi kedua tangan dengan air mengalir, beri sabun secukupnya, menggosokan kedua telapak tangan dan punggung tangan, menggosok sela-sela jari kedua tangan, menggosok kedua telapak dengan jari-jari rapat, jari-jari tangan dirapatkan sambil digosok ke telapak tangan, tangan kiri ke kanan, dan sebaliknya, menggosok ibu jari secara berputar dalam gengaman tangan kanan, dan sebaliknya, menggosokkan kuku jari kanan memutar ke telapak tangan kiri, dan sebaliknya, basuh dengan air, dan mengeringkan tangan. (Mujjyanto, 2019).

Mengantri, setelah diberikan pemahaman mengenai tata cara cuci tangan yang baik anak diarahkan untuk keluar dari kelas dan diminta untuk mengantri sesuai urutan siapa yang datang duluan maka baris (Ismawati, 2020) paling depan dan seperti itu seterusnya. Mengantri atau lebih dikenal budaya antri sangat berkaitan dengan kesabaran dan toleransi. Adanya sikap saling menghargai (Hidayati et al., 2019), dan saling menghormati antar satu sama lainnya. Anak yang datang lebih awal, lebih berhak untuk berada di antrian depan, dan anak yang datang belakangan harus menghormati yang datang lebih awal serta berusaha sabar dalam menunggu giliran (Lombu & Suprihatin, 2020). Budaya antri juga memberikan hal positif (Yuli Amaliyah, n.d.), antara lain dapat melatih anak untuk lebih bersabar, melatih anak untuk mengatur waktu dengan baik, dan mengajarkan anak tentang kedisiplinan (Nurjannah, 2017; Hadi, 2021; Purwanti & Rakhmawati, 2017; Machfiroh et al., 2019; Al-khufadz, 2021) serta belajar menghargai orang lain dan melatih kejujuran anak (Fera Lestari, 2018). Diharapkan penerapan nilai dari budaya antri tidak hanya berguna ketika masa anak-anak akan tetapi juga ke masa dewasa nanti untuk mengembangkan sikap baik kedepannya nanti.

Mencuci tangan menggunakan sabun, ketika mencuci tangan anak-anak bukan hanya dengan air saja akan tetapi juga menggunakan sabun cuci tangan supaya lebih bersih. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari (Desiyanto & Djannah, 2013) menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Dari kegiatan tersebut anak akan diajarkan tentang menjaga kebersihan diri tidak sembarangan dalam mencuci tangan dan memahami urutan yang harus dilakukan ketika mencuci tangan.

Mengelap tangan menggunakan tisu, setelah mencuci tangan anak tidak langsung makan akan tetapi ada lagi yang harus anak lakukan yaitu mengelap tangannya menggunakan tisu supaya kering dan bersih (Ambarwati et al., 2021). Nilai yang anak dapatkan dari yang dilakukan tersebut agar anak tidak mengelap tangannya sembarangan mengelap tangan ke baju ataupun ke kain lainnya, dan mengajarkan anak untuk sabar dan menjaga kebersihan (Desiyanto & Djannah, 2013) dalam melakukannya secara perlahan tidak cepat-cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi cuci tangan bersama dalam menstimulus kesabaran anak melalui beberapa kegiatan yaitu memberikan pemahaman tata cara cuci tangan yang baik sebelum mencuci tangan, kemudian anak diarahkan untuk mengantri, lalu anak-anak mencuci tangan dengan menggunakan sabun cuci tangan agar lebih

bersih, dan setelah itu mengelap tangan menggunakan tisu agar tidak sembarangan ketika mengelap tangan.

REFERENSI

- Ahmad Susanto. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Al-khufadz, D. I. R. A. (2021). *A. Pendahuluan*. 2, 36–49.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Ar-Ruzz Media.
- Biasakan Cuci Tangan Pakai Sabun*. (n.d.). Retrieved May 17, 2023, from <https://lapaskalianda.kemenumham.go.id/profil/visi-misi-tata-nilai-dan-motto?view=article&id=470>
- Desiyanto, F. A., & Djannah, S. N. (2013). Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 75–82. <https://doi.org/10.12928/KESMAS.V7I2.1041>
- Dinamika Budaya Antri, Penuh Dengan Nilai-Nilai Karakter*. (n.d.). Retrieved May 16, 2023, from https://www.fajarsumbar.com/2022/01/dinamika-budaya-antri-penuh-dengan_5.html
- Fera Lestari. (n.d.). *Pembelajaran Moral (budaya antri) pada Perkembangan Anak Usia Dini*. <https://tk.nurul-iman.com/pembelajaran-moral-budaya-antri-pada-perkembangan-anak-usia-dini/>
- Hidayati, N., Pusari, R. W., Pendidikan, F. I., & Pendidikan, F. I. (2019). Budaya antri sebagai pembangun karakter menghargai hak orang lain. *2019: Seminar Nasional PAUD 2019*, 135–141.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Ismawati, P. (2020). Implementasi Budaya Antri Dalam Melatih Kesabaran Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 32–44. <https://doi.org/10.30651/PEDAGOGI.V6I2.4412>
- Lombu, S. K., & Suprihatin, E. (2020). Studi Tentang Perkembangan Kesabaran Anak 4-5 Tahun Melalui Budaya Antre di TK Bina Kasih Terpadu. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 114–128. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.31>
- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. (2019). 54 | Jurnal Pendidikan Nonformal Volume XIV, No. 1, Maret 2019. *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume*, XIV(1), 54–67.
- Mencuci tangan*. (n.d.). Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Mencuci_tangan
- Miles Huberman Saldana. (2014). *Qualitative Dana Analysis*. Arizona State University.
- Muh. Fitrah & Luthfiah. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Mujiyanto. (n.d.). *Pembiasaan Cuci Tangan Sebagai Sarana Menegakkan Keimanan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. <https://fk.uui.ac.id/pembiasaan-cuci-tangan-sebagai-sarana-menegakkan-keimanan/>
- Mukhtar Hadi. (2021). *Antri*. <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/antri/>
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>

- Purwanti, & Rakhmawati, N. I. S. (2017). Mengetahui Peningkatan Kedisiplinan dalam Budaya Antri Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Fun Game di PPT Mentari Pagi Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 06(01), 1–4.
- Rustari, L., Fadillah, & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah. *Jurnal : Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–11.
- Sri Ambarwati, A., Is Aini, A., Alief Budiarto, D., Nur Haenisa, N., & Andriyani, L. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Cuci Tangan Pakai Sabun) Untuk Mencegah Transmisi Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 41–46. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Suyadi. (2016). *Psikologi Belajar PAUD*. PT Pustaka Insan Madani.
- Syamsu Yusuf. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tak Sulit, Ini 7 Cara Efektif Mengajarkan Anak untuk Sabar*. (n.d.). Retrieved May 10, 2023, from <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/jemima/cara-efektif-mengajarkan-anak-untuk-sabar>
- Wulansari, N. A. (n.d.). *Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini (5-6 TAHUN)*.
- Yuli Amaliyah. (n.d.). *Menanamkan Budaya Antri Sejak Dini*. https://www.gurusiana.id/read/yuliamaliyah/article/menanamkan-budaya-antri-sejak-dini-839052?bima_access=0